

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL SISWA SISWA SD

Lintang Ayu Fitriyani<sup>1)</sup>, Erni Suharini<sup>2)</sup>, Udi Utomo<sup>3)</sup>  
Universitas Negeri Semarang  
lintangayufitriyani@students.unnes.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan literasi sosial siswa yang ditinjau dari indikator literasi sosial, yaitu memahami diri sendiri, memahami dan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan menjalin hubungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menganalisis hasil tes siswa. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas IV di SDN 1 Mangkujayan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi sosial siswa kelas IV SDN 1 Mangkujayan pada materi kerajaan di Nusantara masih ada pada kategori sangat rendah, yaitu mendapat persentase 51%. Diperlukannya bahan ajar khusus bagi siswa yang dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa sehingga dapat meningkatkan literasi sosial pada siswa.

**Kata Kunci:** literasi sosial, pembelajaran IPS, sejarah, kearifan lokal

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe students' social literacy abilities in terms of social literacy indicators, namely understanding oneself, understanding and managing emotions, understanding social situations, and establishing relationships. This research is a descriptive research, by analyzing student test results. The research subjects consisted of 30 fourth grade students at SDN 1 Mangkujayan. The results of the study showed that the social literacy skills of fourth grade students at SDN 1 Mangkujayan regarding kingdoms in the archipelago were still in the very low category, namely getting a percentage of 51%. Special teaching materials are needed for students who can increase students' social sensitivity so that they can increase social literacy in students.*

**Keyword:** social literacy, social education, history, local wisdom

### PENDAHULUAN

Era saat ini, sulit untuk membangun minat siswa dalam belajar, terutama untuk membaca. Hal ini berpengaruh pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk banyak membaca dan memahami suatu bacaan, salah satunya pada kegiatan pembelajaran di kelas IV yaitu materi kerajaan di Nusantara. Siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi tersebut, dikarenakan ketidakminatan siswa dalam membaca materi. Sehingga materi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermacam-macam (Febriandi, 2020), salah satunya pembelajarannya Sejarah. Pembelajaran Sejarah menjadi momok bagi siswa dikarenakan banyak yang perlu dibaca, dan dianggap membosankan.

Manurut Zahro et al. (2017) pembelajaran Sejarah merupakan pembelajaran yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatannya seperti hukum, sosial, politik, militer, keagamaan, seni, keilmuan dan intelektual. Pembelajaran Sejarah bertujuan untuk membangun kesadaran, wawasan, pengetahuan, serta nilai yang berkaitan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup. Dengan demikian, pembelajaran Sejarah tentang bangsa Indonesia sangat diperlukan dalam usaha pembentukan karakter dan penanaman nilai budaya.

Pembelajaran Sejarah bukan hanya berhubungan dengan kemampuan baca siswa terhadap teks sejarah yang tersedia. Pembelajaran Sejarah juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada teks sejarah yang dibaca dan kemampuan dalam mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Sejarah merupakan salah satu cakupan pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Muatan pada materi pelajaran IPS berkaitan erat dengan pengembangan literasi sosial siswa. Kemampuan literasi sosial bukan hanya mencakup kemampuan tentang aksara, tetapi juga kemampuan berintegrasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan *skill* dan potensi diri (Turut et al., 2020). Literasi sosial penting bagi siswa dalam menjaga hubungan yang harmonis di masyarakat. Literasi sosial membuat siswa memahami antara sikap yang patut dicontoh, dan sikap yang tidak patut dicontoh pada suatu wacana.

Pada materi tentang kerajaan di Nusantara pada kelas IV sekolah dasar lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami konteks, memahami sikap teladan para tokoh dan pengamalannya pada kehidupan sehari-hari, serta berargumentasi tentang peristiwa dan sikap tokoh berdasarkan teks yang dibaca. Agar siswa dapat menghubungkan prakonsepsi dengan ide baru, dan menerapkan ide baru pada kehidupan sehari-hari, diperlukan kemampuan kognitif siswa pada tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi (Chen et al., 2017). Pemberian pertanyaan-pertanyaan pada tingkat kognitif yang sesuai dapat memberikan dukungan pada siswa untuk berargumentasi. Argumentasi bermanfaat bagi pembelajaran. Pada kegiatan berargumentasi, siswa dapat belajar mengartikulasikan dan mempresentasikan ide-ide mereka secara terbuka, serta membantu siswa merefleksi diri sendiri tentang pemahaman yang mereka miliki (Asterhan & Schwarz, 2016).

Tujuan siswa memiliki kemampuan sosial adalah untuk membantu tumbuhnya pola pikir ilmuwan sosial, mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menganalisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat sebagai bentuk usaha untuk membantu tumbuhnya warga negara yang baik (Turut et al., 2020). Berdasarkan pendapat Oksuz (2016), literasi sosial mempengaruhi prestasi akademik siswa secara positif, membantu siswa menyesuaikan lingkungan sekolah, mengurangi perilaku siswa yang mengganggu, mengembangkan hubungan siswa-guru dan teman sebaya. Menurut Turut et al., (2020) kemampuan literasi sosial bukan hanya tentang melek aksara/huruf, serta melek visual, tetapi memiliki kemampuan berintegrasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan *skill* dan potensi diri. Literasi berpusat pada kepemilikan keterampilan dan tentang praktik dalam

mengaktualisasikan keterampilan tersebut. Menurut Oksuz, (2016) literasi emosional atau literasi sosial terdiri dari empat keterampilan yaitu memahami diri sendiri, memahami dan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan menjalin hubungan.

Literasi sosial dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang bermakna. Salah satu caranya dengan mengintegrasikan peristiwa di lingkungan sekitar siswa pada materi pembelajaran. Kearifan lokal sebagai peristiwa yang dekat dengan siswa dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Ramdiah et al., 2020) pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh positif pada kualitas kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah untuk memahami, mengingat, dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Kabupaten Ponorogo tidak terlepas dari cerita sejarah pada masa kerajaan, ada beberapa peninggalan yang masih bisa ditemukan di Ponorogo. Menjadi kebanggaan, dan daya tarik tersendiri bagi siswa ketika mempelajari hal yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah, perlu adanya integrasi yang baik antara minat siswa dengan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sosial siswa yang ditinjau dari indikator literasi sosial, yaitu memahami diri sendiri, memahami dan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan menjalin hubungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes pada sampel. Instrumen tes terdiri dari 10 soal berbentuk uraian. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas IV SDN 1 Mangkujayan tahun pelajaran 2022/2023, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi sosial siswa pada materi kerajaan di Nusantara yang diintegrasikan pada kearifan lokal di Kabupaten Ponorogo.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis dengan menghitung persentase rata-rata skor yang diperoleh oleh siswa. Hasil akhir instrumen tes dalam bentuk persentase secara keseluruhan dan pada setiap indikator. Nilai akhir dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan literasi sosial siswa yang terdiri dari kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, dan sangat rendah yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kategori Literasi Sosial Siswa**

No	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	Sangat Tinggi
2	76-85	Tinggi
3	60-75	Sedang
4	55-59	Rendah
5	≤ 54	Sangat Rendah

(Harahap et al., 2022)

**HASIL PENELITIAN**

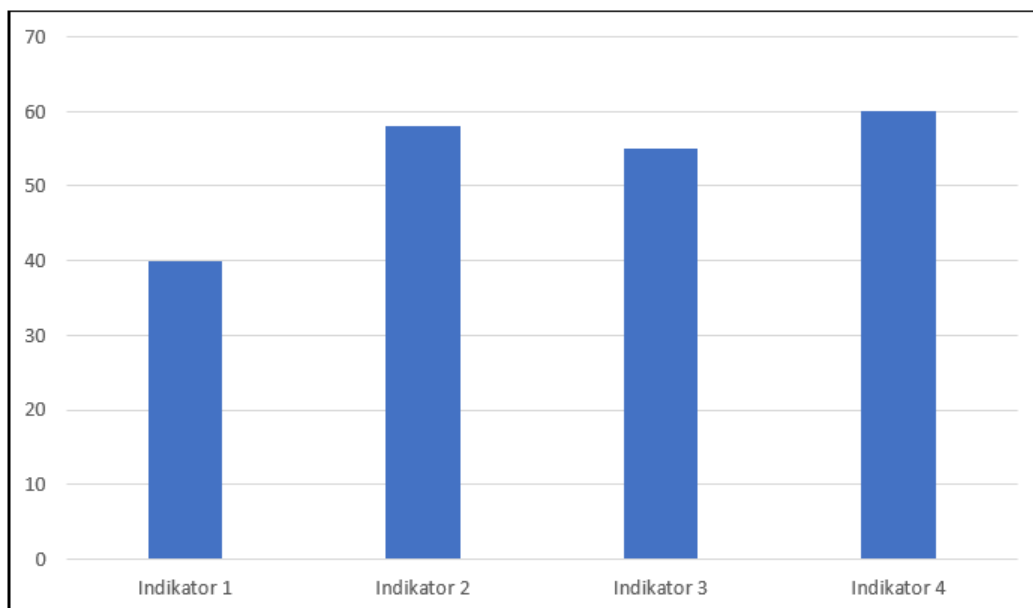
Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi sosial yang ditinjau dari indikator-indikatornya, yaitu memahami diri sendiri, memahami dan mengelola emosi, memahami situasi sosial, dan menjalin hubungan. Kemampuan literasi sosial siswa diketahui dari hasil tes siswa tentang materi kerajaan di Nusantara yang disusun sesuai dengan indikator literasi sosial, dan sesuai dengan level kognitif. Adapun indikator literasi sosial yang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Indikator Literasi Sosial**

No	Indikator	Keterangan
1	Memahami diri sendiri	Siswa dapat menyampaikan perasaannya pada kondisi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada.
2	Memahami dan mengelola emosi	Siswa dapat menyampaikan tindakan yang harus diambil pada kondisi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada.
3	Memahami situasi sosial	Siswa dapat menilai suatu permasalahan yang ada menurut sudut pandangnya.
4	Menjalin hubungan	Siswa menganalisis tindakan yang harus diambil pada kondisi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada.

(Oksuz, 2016)

Hasil tes kemampuan literasi sosial menunjukkan bahwa kemampuan literasi sosial siswa masih ada pada kategori rendah, yaitu mendapat persentase 51%. Indikator literasi sosial yang paling tinggi diperoleh siswa adalah kategori menjalin hubungan, dengan persentase 60%, kategori sedang. Sedangkan yang paling rendah ada pada kategori memahami diri sendiri, dengan persentase 40%, kategori rendah. Persentase kemampuan literasi sosial siswa setiap indikator dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Hasil Literasi Sosial Siswa**

## **PEMBAHASAN**

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa persentase rata-rata skor siswa dari yang paling tinggi ke paling rendah secara berturut-turut adalah 1) Indikator 4 sebesar 60%; 2) Indikator 2 sebesar 58%; 3) Indikator 3 sebesar 55%; dan 4) Indikator 1 sebesar 40%. Berdasarkan gambar 1, secara umum menunjukkan bahwa kemampuan literasi sosial kelas IV SDN 1 Mangkujayan Kabupaten Ponorogo masih ada pada kategori rendah sesuai dengan tabel kategori literasi sosial siswa oleh (Harahap et al., 2022). Siswa belum mampu menyampaikan perasaannya pada kondisi tertentu. Siswa belum mampu menyampaikan tindakan yang harus diambil pada kondisi tertentu. Siswa belum mampu menilai suatu permasalahan yang ada menurut sudut pandangnya. Siswa belum mampu menganalisis tindakan yang harus diambil pada kondisi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi sosial siswa antara lain ketidakminatan siswa membaca teks yang panjang. Siswa tergesa-gesa dalam membaca soal, dan tidak memahami soal dengan baik. Hal ini menyebabkan maksud dari soal kurang tersampaikan dengan baik kepada siswa. Selain itu, ketidaktahuan siswa terhadap kearifan lokal yang ada di daerah mereka, di Kabupaten Ponorogo juga mempengaruhi siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Faktor selanjutnya yaitu jawaban siswa pada soal yang mengharuskan mereka menyatakan pendapat pada suatu peristiwa masih didasari dengan egoistis masing-masing individu.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal literasi sosial siswa kelas IV SDN 1 Mangkujayan, maka diperlukan suatu tindakan pada kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi sosial siswa. Salah satunya dengan menyiapkan bahan ajar khusus yang sesuai dengan lingkungan daerah siswa pada materi kerajaan di Nusantara. Sebagian besar sumber belajar berupa buku teks hanya cocok untuk pembelajaran tingkat rendah hingga menengah menurut taksonomi Bloom yang direvisi (Lau et al., 2018). Sedangkan bahan ajar yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi sosial siswa adalah bahan yang dapat melibatkan proses kognitif dasar hingga menengah, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis (Chen et al., 2017).

Bahan ajar yang digunakan juga harus terintegrasi dengan kearifan lokal di daerah siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Priamantono & Musaddad (2020) yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai yang penting untuk ditanamkan pada siswa pada kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah Indonesia. Sumber bacaan tentang kearifan lokal meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar (Putriani & Wahyuni, 2019). Sumber bacaan kearifan lokal tentang kerajaan di Nusantara yang ada di Kabupaten Ponorogo masih sangat minim, terutama yang diperuntukkan khusus untuk siswa. Padahal banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan pada siswa tentang sikap-sikap sosial yang dapat meningkatkan literasi sosial siswa.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan literasi sosial kelas IV SDN 1 Mangkujayan Kabupaten Ponorogo masih ada pada kategori rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asterhan, C. S. C., & Schwarz, B. B. (2016). Argumentation for Learning: Well-Trodden Paths and Unexplored Territories. *Educational Psychologist*, 51(2), 164–187. <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1155458>
- Chen, Y. C., Hand, B., & Norton-Meier, L. (2017). Teacher Roles of Questioning in Early Elementary Science Classrooms: A Framework Promoting Student Cognitive Complexities in Argumentation. *Research in Science Education*, 47(2), 373–405. <https://doi.org/10.1007/s11165-015-9506-6>
- Febriandi, R. (2020). Efektivitas Multimidia Interaktif Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 58 Lubuklinggau. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v3i2.1897>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Lau, K. H., Lam, T., Kam, B. H., Nkhoma, M., Richardson, J., Richardson, J., & Richardson, J. (2018). The Role of Textbook Learning Resources in E-Learning: A Taxonomic Study. *Computers & Education*, 118, 10–24. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.11.005>
- Oksuz, Y. (2016). Evaluation of Emotional Literacy Activities : A Phenomenological Study. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 34–39.
- Priamantono, R. S., & Musaddad, A. A. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4), 1–10.
- Putriani, I., & Wahyuni, E. D. (2019). Gaining Students' Literacy through Local Wisdom of Blitar: Implementing of Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 265–284. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.611>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., & Royani, M. (2020). South Kalimantan Local Wisdom-Based Biology Learning Model. *European Journal of Education Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Turut, D. P. K., Kasdi, A., & Wahyu Sukartiningsih. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosial. *Jurnal Review Pendidikan ...*, 6(3), 220–229.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.